Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 4 No. 3 (2026) pp: 10575-10589
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Penentuan Risiko Audit: Bawaan, Pengendalian, dan Deteksi pada KAP Thoufan dan Rosyid

Bimo Astanto Adji, Ellyzabeth Putri Vizandra, Ferry Hendro Basuki
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
23013010325@student.upnjatim.ac.id, ellyzabeth.putri.febis@upnjatim.ac.id, ferryhendro.ak@upnjatim.ac.id

Abstrak

Penilaian risiko audit merupakan dasar bagi auditor dalam menentukan sifat, waktu, dan luas prosedur pemeriksaan atas laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis proses penentuan risiko audit yang meliputi risiko bawaan, risiko pengendalian, dan risiko deteksi pada Kantor Akuntan Publik Thoufan dan Rosyid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data primer yang diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur kepada seorang senior auditor yang terlibat langsung dalam proses audit, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perikatan audit yang paling sering ditangani berkaitan dengan kebutuhan perusahaan terhadap pihak bank, seperti pengajuan pinjaman yang mensyaratkan laporan keuangan auditan. Proses penentuan risiko audit diawali dengan pemahaman terhadap sistem perusahaan, kondisi pengendalian internal, serta kelengkapan dokumen transaksi. Risiko bawaan dipertimbangkan melalui karakteristik perikatan, kondisi klien, dan perubahan saldo akun dibandingkan data historis. Risiko pengendalian dinilai berdasarkan efektivitas sistem pengendalian internal, terutama pemisahan tugas, kepatuhan terhadap prosedur, dan keteraturan sistem pencatatan. Risiko deteksi ditekan melalui pemeriksaan kelengkapan bukti transaksi, ketertiban penomoran dokumen, serta perluasan prosedur audit. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penentuan risiko audit tidak hanya bersifat teoretis, tetapi sangat dipengaruhi oleh kondisi lapangan, kualitas sistem klien, kelengkapan bukti audit, dan pertimbangan profesional auditor, sehingga penilaian risiko yang tepat membuat pelaksanaan audit lebih terarah dan efisien.

Kata kunci: Risiko Audit, Risiko Bawaan, Risiko Pengendalian, Risiko Deteksi, Pengendalian Internal, Kantor Akuntan Publik

Abstract

Audit risk assessment is the basis for auditors in determining the nature, timing, and extent of procedures applied to financial statements. This study aims to examine and analyze the audit risk assessment process, covering inherent risk, control risk, and detection risk, at Thoufan and Rosyid Public Accounting Firm. The study applies a descriptive qualitative approach, with primary data obtained through a semi-structured interview with a senior auditor involved in the audit process and analyzed using an interactive model of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that audit engagements are most often related to companies' needs for bank purposes, such as loan applications that require audited financial statements. The audit risk assessment process begins with understanding the company's system, the condition of internal control, and the completeness of transaction documents. Inherent risk is considered through the characteristics of the engagement, client conditions, and changes in account balances compared with historical data. Control risk is assessed based on the effectiveness of internal control, particularly segregation of duties, compliance with procedures, and the orderliness of the recording system. Detection risk is reduced by examining supporting transaction documents, document numbering, and by extending audit procedures. The study concludes that audit risk assessment is not merely theoretical, but is strongly influenced by field conditions, the quality of the client's system, the completeness of audit evidence, and the auditor's professional judgment, so that an accurate risk assessment makes the audit more focused and efficient.

Keywords: Audit Risk, Inherent Risk, Control Risk, Detection Risk, Internal Control, Public Accounting Firm

1. Pendahuluan

Audit merupakan proses pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis dan independen terhadap laporan keuangan suatu entitas untuk memberikan keyakinan mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan. Dalam praktiknya, audit tidak hanya berfokus pada pemeriksaan angka-angka dalam laporan keuangan, tetapi juga pada penilaian terhadap risiko yang dapat menyebabkan terjadinya salah saji material. Oleh karena itu, auditor perlu memahami kondisi bisnis klien, sistem pengendalian internal, serta faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi keandalan laporan keuangan (Sinaga et al., 2025).

Perkembangan dunia usaha yang semakin kompleks menuntut auditor untuk menerapkan pendekatan audit berbasis risiko. Pendekatan ini menempatkan penilaian risiko sebagai dasar dalam menentukan arah dan luas pemeriksaan. Auditor perlu mengidentifikasi area yang memiliki kemungkinan salah saji lebih tinggi, sehingga prosedur audit dapat difokuskan pada bagian yang paling berisiko. Dengan demikian, penentuan risiko audit menjadi bagian penting dalam proses audit karena berkaitan langsung dengan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan audit (Sinaga et al., 2025).

Risiko audit secara umum terdiri atas tiga komponen utama, yaitu risiko bawaan, risiko pengendalian, dan risiko deteksi. Risiko bawaan merupakan risiko yang melekat pada suatu akun atau transaksi sebelum mempertimbangkan pengendalian internal. Risiko pengendalian berkaitan dengan kemungkinan bahwa pengendalian internal klien tidak mampu mencegah atau mendeteksi salah saji material secara tepat waktu. Sementara itu, risiko deteksi merupakan risiko bahwa prosedur audit yang dilakukan auditor tidak mampu menemukan salah saji material yang ada dalam laporan keuangan (Wardani et al., 2024).

Kantor Akuntan Publik sebagai pihak independen memiliki peran penting dalam memberikan jasa audit atas laporan keuangan. Dalam melaksanakan tugasnya, auditor pada Kantor Akuntan Publik harus mampu memahami risiko yang dihadapi klien dan menentukan prosedur audit yang sesuai. Proses penentuan risiko audit menjadi dasar bagi auditor dalam merancang strategi audit, menentukan bukti audit yang diperlukan, serta menyusun kesimpulan atas kewajaran laporan keuangan (Syah et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf auditor, kegiatan audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik Thoufan dan Rosyid lebih sering berkaitan dengan kebutuhan perusahaan terhadap pihak bank, misalnya pengajuan pinjaman yang mensyaratkan laporan keuangan yang telah diaudit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa laporan audit memiliki fungsi penting bagi pihak eksternal, terutama dalam menilai kelayakan dan keandalan informasi keuangan perusahaan (Kalanjati & Bramantio, 2023).

Di sisi lain, audit dengan risiko tinggi seperti sengketa, investigasi, atau kasus hukum relatif jarang ditangani. Namun, jenis audit tersebut tetap penting untuk dipahami karena memerlukan ketelitian yang lebih tinggi dan dapat berhubungan dengan pihak hukum. Perbedaan karakteristik perikatan audit ini menunjukkan bahwa penentuan risiko audit tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan harus disesuaikan dengan kondisi klien, tujuan audit, dan risiko yang melekat pada perikatan tersebut (Kamilah et al., 2025).

1.1. Pengertian Audit

Audit adalah proses pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis, objektif, dan independen terhadap informasi keuangan suatu entitas. Audit bertujuan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan ekonomi, kemudian menilai kesesuaiannya dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil akhir dari proses audit adalah laporan audit yang berisi opini auditor atas kewajaran laporan keuangan (Supriyanto et al., 2022).

Menurut Agoes (2004), audit merupakan pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen beserta catatan dan bukti pendukungnya, dengan tujuan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan. Arens et al. (2015) menjelaskan bahwa *auditing* merupakan proses pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan (Supriyanto et al., 2022).

Dalam konteks laporan keuangan, audit dilakukan untuk memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan. Oleh sebab itu, auditor tidak hanya memeriksa angka dalam laporan keuangan, tetapi juga harus memahami risiko yang dapat memengaruhi kewajaran laporan tersebut (Harefa, 2023).

1.2. Risiko Audit

Risiko audit adalah risiko bahwa auditor memberikan opini yang tidak tepat ketika laporan keuangan mengandung salah saji material. Risiko ini tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, tetapi dapat dikurangi sampai pada tingkat yang dapat diterima melalui perencanaan audit yang baik, pemahaman terhadap entitas, pengujian pengendalian, serta pengumpulan bukti audit yang cukup dan tepat (Sinaga et al., 2025).

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14117
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Dalam praktik audit, risiko audit menjadi salah satu dasar utama dalam menentukan strategi pemeriksaan. Jika auditor menilai bahwa suatu area memiliki risiko tinggi, maka auditor perlu meningkatkan luas pengujian dan mengumpulkan bukti audit yang lebih kuat. Sebaliknya, apabila risiko dinilai rendah, prosedur audit dapat disesuaikan dengan tingkat risiko tersebut (Kamilah et al., 2025).

Risiko audit terdiri atas tiga komponen utama, yaitu risiko bawaan, risiko pengendalian, dan risiko deteksi. Ketiga risiko ini saling berhubungan dan menjadi dasar dalam penyusunan rencana audit. Model risiko audit dapat dirumuskan seperti rumus 1 (Alotaibi, 2023).

$$RA = RB \times RP \times RD \quad (1)$$

dengan RA adalah risiko audit, RB adalah risiko bawaan, RP adalah risiko pengendalian, dan RD adalah risiko deteksi. Rumus tersebut menunjukkan bahwa untuk mempertahankan risiko audit pada tingkat yang dapat diterima, auditor harus menyesuaikan risiko deteksi dengan hasil penilaian atas risiko bawaan dan risiko pengendalian.

1.3. Risiko Bawaan

Risiko bawaan adalah risiko terjadinya salah saji material pada suatu akun, saldo, transaksi, atau pengungkapan sebelum mempertimbangkan efektivitas pengendalian internal. Risiko ini melekat pada karakteristik bisnis klien dan sifat transaksi yang dilakukan. Semakin kompleks transaksi dan semakin tinggi tingkat estimasi akuntansi, semakin besar kemungkinan risiko bawaan yang dihadapi auditor (Kamilah et al., 2025).

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi risiko bawaan antara lain kompleksitas transaksi, jenis industri klien, tekanan manajemen, estimasi akuntansi, transaksi dengan pihak berelasi, perubahan sistem akuntansi, serta potensi kecurangan. Dalam konteks perikatan tertentu, tujuan audit juga dapat memengaruhi penilaian awal auditor terhadap risiko bawaan. Misalnya, audit yang berkaitan dengan sengketa, investigasi, atau kasus hukum menuntut kehati-hatian lebih tinggi karena dampak kesalahan dapat berhubungan dengan proses hukum (Karina et al., 2023).

Dalam menentukan risiko bawaan, auditor perlu memahami kegiatan usaha klien, lingkungan bisnis, struktur organisasi, serta kebijakan akuntansi yang digunakan. Pemahaman ini penting agar auditor dapat mengidentifikasi area laporan keuangan yang memiliki risiko salah saji material (Suwarno, 2019).

1.4. Risiko Pengendalian

Risiko pengendalian adalah risiko bahwa salah saji material yang terjadi dalam laporan keuangan tidak dapat dicegah, dideteksi, atau dikoreksi secara tepat waktu oleh sistem pengendalian internal entitas. Risiko ini berhubungan langsung dengan kualitas pengendalian internal yang diterapkan oleh klien (Komariyah & Khairudin, 2026).

Pengendalian internal yang baik dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pencatatan transaksi. Sebaliknya, pengendalian internal yang lemah dapat meningkatkan risiko salah saji material. Oleh karena itu, auditor perlu mengevaluasi desain dan implementasi pengendalian internal klien sebelum menentukan prosedur audit lebih lanjut (Habiby & Iskandar, 2025).

Beberapa aspek yang menjadi perhatian auditor dalam menilai risiko pengendalian antara lain pemisahan tugas, sistem otorisasi, kelengkapan dokumen, pencatatan transaksi, pengamanan aset, penggunaan sistem informasi akuntansi, serta pengawasan oleh manajemen. Jika pengendalian internal dinilai efektif, auditor dapat mempertimbangkan untuk mengurangi tingkat pengujian substantif. Namun, jika pengendalian internal dinilai lemah, auditor perlu meningkatkan prosedur audit untuk memperoleh bukti yang lebih memadai (Susilawati et al., 2024).

1.5. Risiko Deteksi

Risiko deteksi adalah risiko bahwa prosedur audit yang dilakukan auditor tidak mampu mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam laporan keuangan. Risiko ini berkaitan dengan efektivitas prosedur audit yang dirancang dan dilaksanakan oleh auditor.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14117
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Berbeda dengan risiko bawaan dan risiko pengendalian yang lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi klien, risiko deteksi berada dalam kendali auditor. Auditor dapat menurunkan risiko deteksi dengan cara meningkatkan kualitas prosedur audit, memperluas sampel pemeriksaan, memilih prosedur audit yang lebih tepat, meningkatkan skeptisisme profesional, serta mengumpulkan bukti audit yang lebih relevan dan andal.

Risiko deteksi memiliki hubungan terbalik dengan risiko bawaan dan risiko pengendalian. Apabila risiko bawaan dan risiko pengendalian dinilai tinggi, auditor harus menurunkan risiko deteksi dengan melakukan prosedur audit yang lebih luas dan mendalam. Sebaliknya, jika risiko bawaan dan risiko pengendalian rendah, risiko deteksi yang dapat diterima auditor dapat lebih tinggi (Rumetna et al., 2022).

1.6. Prosedur Audit dan Bukti Audit

Prosedur audit adalah langkah-langkah yang dilakukan auditor untuk memperoleh bukti audit. Prosedur tersebut dapat berupa inspeksi, observasi, permintaan keterangan, konfirmasi, penelusuran, pemeriksaan bukti pendukung, perhitungan ulang, dan prosedur analitis. Pemilihan prosedur audit dipengaruhi oleh tingkat risiko yang telah dinilai auditor.

Bukti audit yang cukup dan tepat menjadi dasar bagi auditor dalam menarik kesimpulan. Kelengkapan dokumen transaksi, bukti pendukung, dan ketertiban penomoran dokumen merupakan aspek penting dalam menilai keandalan bukti audit. Apabila bukti tidak lengkap atau tidak tertata, auditor perlu melakukan prosedur tambahan untuk menekan risiko deteksi (Anisa & Sari, 2025).

1.7. Penelitian Terdahulu, Kebaruan, dan Tujuan Penelitian

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek yang berkaitan dengan penentuan risiko audit. Syah et al. (2023) menganalisis perencanaan audit laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik Ardaniah Abbas di Kabupaten Gowa, sedangkan Syafira & Haryanti (2025) meneliti pelaksanaan prosedur audit laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik Drs. Hardi & Rekan. Wardani et al. (2024) melakukan studi eksperimen mengenai penentuan risiko audit dengan mempertimbangkan materialitas dan rotasi audit, sementara Sinaga et al. (2025) membahas peran materialitas dalam perencanaan dan pelaksanaan audit. Dari sisi pengendalian internal, Habiby & Iskandar (2025) menguji pengaruh sistem otorisasi dan sistem informasi akuntansi terhadap efektivitas sistem pengendalian internal klien pada sebuah Kantor Akuntan Publik, dan Alotaibi (2023) mengkaji penggunaan analitik prediktif dalam penilaian risiko.

Penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas perencanaan dan prosedur audit secara umum atau menguji faktor-faktor penentu risiko dan materialitas melalui pendekatan eksperimen maupun kuantitatif. Kajian yang menguraikan secara rinci bagaimana auditor praktisi menilai ketiga komponen risiko audit di lapangan masih terbatas, termasuk bagaimana auditor memanfaatkan data historis, *management letter*, prosedur analitis seperti *trend analysis* dan *common size*, serta perbedaan perlakuan antara klien baru dan klien berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian perspektif praktisi dari seorang senior auditor yang menghubungkan setiap komponen risiko audit dengan indikator lapangan yang konkret dan implikasinya terhadap prosedur audit pada Kantor Akuntan Publik Thoufan dan Rosyid.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab bagaimana prosedur penentuan risiko audit yang diterapkan pada Kantor Akuntan Publik Thoufan dan Rosyid, komponen risiko audit apa saja yang dipertimbangkan dalam proses audit, bagaimana peran auditor dalam mengidentifikasi dan menilai risiko audit, serta bagaimana pengaruh penentuan risiko audit terhadap efektivitas pelaksanaan audit. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik auditor dalam mengidentifikasi risiko bawaan, menilai risiko pengendalian, dan menentukan risiko deteksi berdasarkan hasil wawancara serta teori audit yang relevan.

Sejalan dengan rumusan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prosedur penentuan risiko audit pada Kantor Akuntan Publik Thoufan dan Rosyid, menganalisis penentuan risiko bawaan, menganalisis penilaian risiko pengendalian, serta mengetahui penentuan risiko deteksi berdasarkan hasil penilaian risiko bawaan dan risiko pengendalian.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14117
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2. Metode Penelitian

2.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai proses penentuan risiko audit pada Kantor Akuntan Publik Thoufan dan Rosyid. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengujian angka secara statistik, melainkan pada pemahaman terhadap proses, pengalaman, dan pertimbangan profesional auditor dalam menentukan risiko audit (Syafira & Haryanti, 2025).

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara sistematis bagaimana auditor memahami sistem klien, mengidentifikasi risiko bawaan, menilai risiko pengendalian, dan menentukan risiko deteksi dalam pelaksanaan audit (Septiadi, 2019).

2.2. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik Thoufan dan Rosyid. Objek penelitian ini adalah proses penentuan risiko audit yang dilakukan oleh auditor, khususnya yang berkaitan dengan risiko bawaan, risiko pengendalian, dan risiko deteksi.

Fokus penelitian diarahkan pada cara auditor mengidentifikasi dan menilai ketiga komponen risiko audit tersebut serta implikasinya terhadap sifat, waktu, dan luas prosedur audit yang dilaksanakan. Fokus ini dipilih agar pembahasan tetap terarah pada praktik penentuan risiko audit, bukan pada keseluruhan proses audit hingga penerbitan opini.

2.3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP, yang menjabat sebagai Senior Auditor pada Kantor Akuntan Publik Thoufan dan Rosyid. Informan memiliki pengalaman bekerja sebagai auditor sejak tahun 2015 hingga sekarang dan memiliki latar belakang pendidikan terakhir S2 Magister Akuntansi. Dalam perjalanan profesionalnya, informan memulai karier dari junior auditor hingga senior auditor, sehingga memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan audit, kompilasi laporan keuangan, serta pekerjaan perpajakan klien.

Pemilihan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP sebagai informan didasarkan pada relevansi jabatan, pengalaman, dan keterlibatannya dalam praktik audit. Berdasarkan data informan, Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP telah menangani pekerjaan audit, kompilasi laporan keuangan, dan perpajakan untuk berbagai karakteristik klien, seperti sektor jasa, perdagangan, manufaktur, lembaga keuangan, perguruan tinggi, Badan Layanan Umum Daerah, puskesmas, rumah sakit daerah, serta klien perpajakan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa informan memiliki pemahaman yang memadai mengenai praktik audit, sistem pengendalian internal, karakteristik laporan keuangan klien, serta pertimbangan profesional auditor dalam proses penentuan risiko audit.

Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Pertimbangan tersebut meliputi jabatan informan sebagai Senior Auditor, pengalaman kerja dalam bidang audit, pemahaman terhadap Sistem Pengendalian Internal (SPI), serta keterlibatannya dalam proses penentuan risiko audit. Dengan latar belakang tersebut, informan dinilai mampu memberikan informasi yang relevan mengenai prosedur penentuan risiko audit, khususnya terkait risiko bawaan, risiko pengendalian, dan risiko deteksi pada Kantor Akuntan Publik Thoufan dan Rosyid.

Penggunaan satu informan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kondisi data lapangan, yaitu wawancara dilakukan kepada auditor yang menjadi narasumber utama penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diposisikan sebagai kajian kualitatif deskriptif yang bersifat kontekstual. Artinya, temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh Kantor Akuntan Publik, tetapi digunakan untuk memberikan gambaran mengenai praktik penentuan risiko audit berdasarkan pengalaman Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP selaku Senior Auditor pada Kantor Akuntan Publik Thoufan dan Rosyid.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14117
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara semi-terstruktur. Data yang dikumpulkan berkaitan dengan praktik audit, tujuan perikatan audit, pemahaman auditor terhadap sistem perusahaan, penilaian sistem pengendalian internal, pemisahan tugas, kelengkapan dokumen transaksi, serta pertimbangan auditor dalam menentukan risiko deteksi.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data pendukung berupa literatur audit, standar audit yang relevan, catatan hasil wawancara, dan dokumen pendukung yang berhubungan dengan pembahasan risiko audit.

2.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan yang terarah, tetapi tetap memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan jawaban secara lebih luas.

Wawancara dilakukan kepada Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP, selaku Senior Auditor yang memahami proses audit. Pertanyaan yang diajukan berfokus pada jenis audit yang sering dilakukan, pemahaman terhadap sistem perusahaan, penilaian SPI, kelemahan yang sering ditemukan pada klien, kelengkapan dokumen transaksi, dan cara auditor menekan risiko deteksi. Dokumentasi digunakan untuk menyusun rangkuman hasil wawancara dan menghubungkannya dengan teori audit yang relevan.

2.6. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan *member checking*, triangulasi teknik, dan *audit trail*. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali pokok hasil wawancara kepada informan agar data yang digunakan sesuai dengan maksud yang disampaikan.

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi dan literatur audit yang relevan. Teknik ini digunakan karena jumlah informan hanya satu orang, sehingga triangulasi sumber tidak dijadikan teknik utama. *Audit trail* dilakukan dengan mendokumentasikan proses penelitian secara sistematis, mulai dari penyusunan pertanyaan, pelaksanaan wawancara, peringkasan hasil wawancara, hingga penyusunan pembahasan.

2.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu risiko bawaan, risiko pengendalian, dan risiko deteksi.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif deskriptif dan tabel sintesis temuan wawancara. Data disusun berdasarkan tema-tema penelitian agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan hasil wawancara dengan konsep risiko audit dan prosedur audit yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP, selaku Senior Auditor pada Kantor Akuntan Publik Thoufan dan Rosyid, kegiatan audit yang dilakukan lebih sering berkaitan dengan kebutuhan perusahaan terhadap pihak bank, seperti pengajuan pinjaman yang mensyaratkan laporan keuangan auditan. Hal ini menunjukkan bahwa audit memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan pihak eksternal terhadap laporan keuangan perusahaan.

Informan menjelaskan bahwa audit dengan risiko tinggi, seperti sengketa, investigasi, atau kasus hukum, jarang ditangani. Audit jenis ini membutuhkan ketelitian yang lebih tinggi karena dapat berhubungan dengan pengacara

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14117
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dan proses hukum. Dengan demikian, tingkat risiko audit dapat berbeda sesuai dengan tujuan perikatan dan konteks klien yang diaudit.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa hal pertama yang dilakukan dalam proses audit adalah memahami sistem perusahaan. Apabila sistem perusahaan berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip akuntansi, SPI dapat dinilai baik. Sebaliknya, apabila banyak prosedur yang tidak berjalan sesuai ketentuan, SPI dinilai lemah.

Kelemahan yang sering ditemukan pada klien adalah pembagian tugas yang tidak jelas, terutama pada perusahaan kecil yang memiliki jumlah pegawai terbatas. Kondisi tersebut dapat membuka peluang terjadinya kesalahan, kecurangan, atau penyalahgunaan aset. Selain itu, auditor juga memperhatikan kelengkapan dokumen transaksi, bukti pendukung, dan ketertiban penomoran dokumen untuk menekan risiko deteksi.

Berdasarkan penjelasan informan, identifikasi risiko audit juga dilakukan dengan memperhatikan laporan keuangan tahun berjalan dan data historis tahun sebelumnya. Laporan keuangan tahun berjalan digunakan untuk melihat kondisi aktual perusahaan, sedangkan data historis digunakan sebagai dasar pembanding untuk mengetahui pola perubahan, kenaikan, penurunan, atau penyimpangan yang terjadi pada akun-akun tertentu.

Perbandingan antara laporan keuangan tahun berjalan dan tahun sebelumnya membantu auditor menentukan area yang perlu mendapat perhatian lebih. Apabila terdapat perubahan saldo akun yang signifikan, auditor perlu menelusuri penyebabnya melalui bukti transaksi, penjelasan klien, serta dokumen pendukung. Dengan demikian, identifikasi risiko tidak hanya berangkat dari angka dalam laporan keuangan, tetapi juga dari pemahaman terhadap historis dan sistem perusahaan. Sintesis temuan wawancara beserta keterkaitannya dengan komponen risiko audit dan implikasinya terhadap prosedur audit disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Hasil Wawancara dan Keterkaitannya dengan Risiko Audit

Temuan Wawancara	Keterkaitan dengan Risiko Audit	Implikasi terhadap Prosedur Audit
Audit sering berkaitan dengan kebutuhan perusahaan terhadap pihak bank, seperti pengajuan pinjaman yang mensyaratkan laporan keuangan auditan.	Berkaitan dengan risiko bawaan karena tujuan perikatan menentukan area yang perlu diperhatikan auditor.	Auditor perlu memastikan laporan keuangan didukung bukti yang cukup dan dapat digunakan oleh pihak eksternal.
Audit berisiko tinggi seperti sengketa, investigasi, atau kasus hukum jarang ditangani, tetapi membutuhkan ketelitian tinggi.	Menunjukkan bahwa risiko bawaan meningkat ketika audit berkaitan dengan konsekuensi hukum.	Auditor perlu meningkatkan kehati-hatian, dokumentasi, dan prosedur audit apabila menghadapi perikatan berisiko tinggi.
Hal pertama yang dilakukan auditor adalah memahami sistem perusahaan dan menilai apakah SPI berjalan baik.	Berkaitan dengan risiko pengendalian karena kualitas sistem menentukan kemampuan klien mencegah atau mendeteksi salah saji.	Auditor perlu mengevaluasi desain dan pelaksanaan pengendalian internal sebelum menentukan luas pengujian.
Kelemahan yang sering ditemukan adalah pembagian tugas yang tidak jelas, terutama pada perusahaan kecil.	Meningkatkan risiko pengendalian karena satu orang dapat menjalankan beberapa fungsi yang seharusnya dipisahkan.	Auditor perlu memperluas pengujian substantif dan menilai potensi kesalahan atau kecurangan.
Auditor memeriksa kelengkapan dokumen transaksi, bukti pendukung, dan ketertiban penomoran dokumen.	Berkaitan dengan risiko deteksi karena dokumen yang tidak lengkap dapat membuat salah saji tidak ditemukan.	Auditor perlu melakukan *vouching*, *tracing*, konfirmasi, dan prosedur tambahan apabila dokumen tidak memadai.

Sumber: Hasil wawancara dengan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP, diolah peneliti.

Kutipan informan:

> "Pertama ada laporan keuangan dan buku besar yang diterima dari klien. Setelah itu, kita harus mengidentifikasi dulu klien tersebut klien baru atau klien berkelanjutan." (Wawancara dengan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP)

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14117
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

> "Kalau klien berkelanjutan, risiko bawaannya bisa dilihat dari tahun lalu atau historisnya. Risiko pengendalian juga bisa dilihat dari historis dan *management letter*." (Wawancara dengan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP)

> "Kalau klien baru, kita harus mengidentifikasi lagi menggunakan ATLAS karena belum ada potret audit tahun sebelumnya." (Wawancara dengan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP)

3.2. Prosedur Penentuan Risiko Audit pada Kantor Akuntan Publik Thoufan dan Rosyid

Prosedur penentuan risiko audit pada Kantor Akuntan Publik Thoufan dan Rosyid diawali dengan pemahaman terhadap sistem perusahaan klien. Pemahaman ini mencakup bagaimana transaksi terjadi, siapa pihak yang berwenang melakukan otorisasi, bagaimana transaksi dicatat, serta apakah bukti pendukung tersedia secara lengkap. Tahap ini penting karena menjadi dasar awal bagi auditor untuk menentukan area yang memiliki kemungkinan salah saji material.

Setelah memahami sistem perusahaan, auditor menilai pengendalian internal yang diterapkan oleh klien. Penilaian dilakukan dengan melihat apakah prosedur perusahaan berjalan sesuai prinsip akuntansi, apakah terdapat pembagian tugas yang jelas, dan apakah dokumen transaksi tersusun dengan tertib. Jika sistem dan dokumen klien tertata baik, risiko audit dapat ditekan. Namun, apabila sistem tidak berjalan sesuai prosedur, auditor perlu meningkatkan kewaspadaan dan memperluas prosedur audit.

Tahap berikutnya adalah menghubungkan hasil pemahaman sistem dengan tiga komponen risiko audit. Risiko bawaan dinilai dari karakteristik perikatan dan kondisi klien. Risiko pengendalian dinilai dari kekuatan atau kelemahan SPI. Risiko deteksi ditentukan berdasarkan kecukupan prosedur audit untuk menemukan salah saji material, terutama melalui pemeriksaan bukti transaksi dan kelengkapan dokumen.

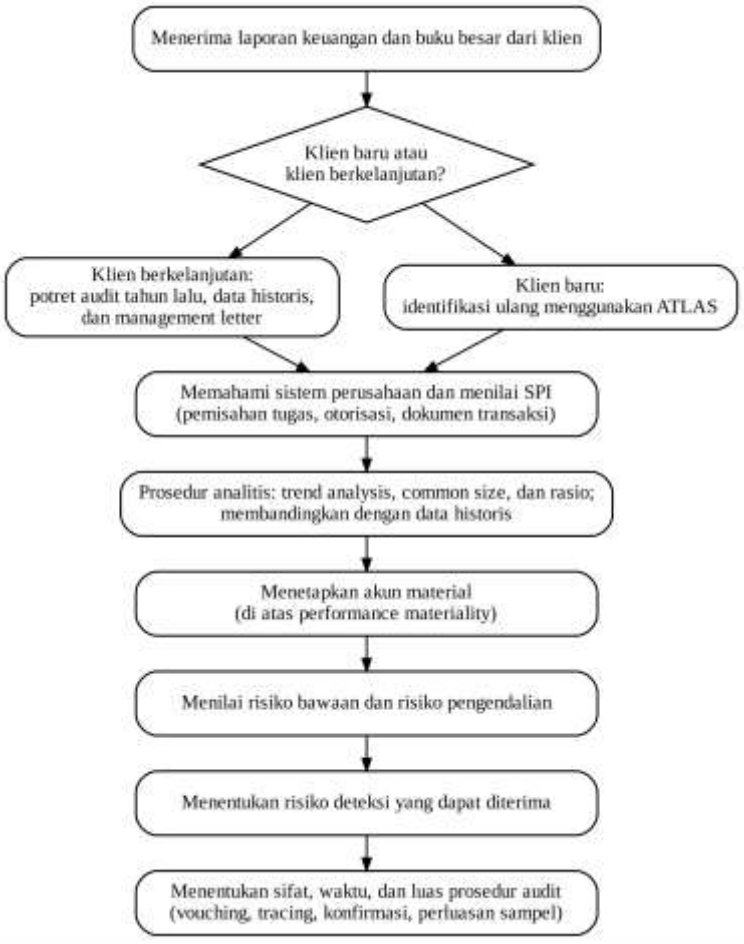
Dalam pelaksanaannya, auditor dapat memulai prosedur penentuan risiko dengan membaca laporan keuangan tahun berjalan, kemudian membandingkannya dengan laporan atau data historis tahun sebelumnya. Data historis diperlukan untuk menilai apakah perubahan pada akun tertentu masih wajar sesuai aktivitas usaha klien atau justru menunjukkan indikasi risiko salah saji material.

Apabila auditor menemukan kenaikan atau penurunan yang tidak biasa, akun tersebut menjadi fokus pemeriksaan lebih lanjut. Misalnya, kenaikan piutang perlu dibandingkan dengan penjualan, kenaikan persediaan perlu ditelusuri dengan dokumen pembelian dan kondisi fisik persediaan, sedangkan kenaikan beban perlu diperiksa melalui bukti pembayaran dan otorisasi transaksi.

Setelah area berisiko ditemukan, auditor menyesuaikan prosedur audit dengan kondisi klien. Apabila sistem perusahaan tertib dan bukti transaksi lengkap, auditor dapat memperoleh keyakinan yang lebih memadai. Namun, apabila sistem pencatatan tidak tertib, pembagian tugas tidak jelas, atau dokumen tidak lengkap, auditor perlu memperluas pengujian agar risiko audit dapat ditekan.

Dengan demikian, prosedur penentuan risiko audit pada KAP Thoufan dan Rosyid dilakukan secara bertahap, yaitu memahami sistem perusahaan, memeriksa laporan keuangan, membandingkan dengan data historis, menilai pengendalian internal, memeriksa bukti transaksi, dan menentukan prosedur audit yang sesuai dengan tingkat risiko yang ditemukan. Alur tahapan tersebut, termasuk perbedaan perlakuan antara klien baru dan klien berkelanjutan, diringkas pada Gambar 1.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14117
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)



Gambar 1. Alur Penentuan Risiko Audit pada Kantor Akuntan Publik Thoufan dan Rosyid

Kutipan informan:

> "Untuk klien berkelanjutan, karena sudah ada potret tahun lalu, kita tidak perlu mengulangi dari awal dan sudah bisa memperkirakan risiko auditnya." (Wawancara dengan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP)

> "Akun yang angkanya berada di atas *performance materiality* berarti disebut material, dan akun material itulah yang akan disoroti." (Wawancara dengan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP)

> "*Risk audit* juga harus menilai *trend analysis*, *common size*, dan rasio-rasio yang digunakan." (Wawancara dengan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP)

3.3. Penentuan Risiko Bawaan

Risiko bawaan ditentukan dengan memperhatikan karakteristik klien, tujuan perikatan audit, dan kondisi transaksi yang diaudit. Berdasarkan hasil wawancara, audit yang sering dilakukan berkaitan dengan kebutuhan perusahaan kepada pihak bank, seperti pengajuan pinjaman. Dalam konteks ini, auditor perlu memperhatikan kewajaran laporan keuangan karena informasi tersebut digunakan oleh pihak bank sebagai dasar pengambilan keputusan.

Audit yang berhubungan dengan sengketa, investigasi, atau kasus hukum memiliki risiko bawaan yang lebih tinggi, meskipun jenis audit ini jarang ditangani. Risiko tersebut meningkat karena kesalahan dalam proses audit dapat berdampak pada proses hukum dan menuntut ketelitian yang lebih besar. Oleh karena itu, tujuan perikatan menjadi salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan auditor dalam menilai risiko bawaan.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14117
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Selain tujuan perikatan, risiko bawaan juga dapat muncul dari kompleksitas transaksi, akun yang membutuhkan estimasi, perubahan kondisi usaha, serta transaksi yang tidak biasa. Apabila auditor menemukan transaksi yang tidak lazim atau akun yang membutuhkan pertimbangan manajemen yang besar, auditor perlu meningkatkan perhatian terhadap area tersebut.

Dalam menilai risiko bawaan, data historis tahun sebelumnya menjadi salah satu pertimbangan penting. Auditor dapat melihat apakah terdapat akun yang mengalami perubahan signifikan dibandingkan periode sebelumnya. Perubahan yang tidak wajar dapat menunjukkan adanya risiko bawaan karena risiko tersebut melekat pada akun atau transaksi sebelum mempertimbangkan efektivitas pengendalian internal.

Contohnya, peningkatan piutang yang tidak sejalan dengan peningkatan penjualan dapat menunjukkan potensi piutang tidak tertagih atau kesalahan pencatatan. Peningkatan persediaan yang tidak sejalan dengan aktivitas operasional dapat menunjukkan risiko penilaian atau keberadaan persediaan. Oleh karena itu, auditor perlu menggunakan laporan keuangan dan data historis sebagai dasar untuk menentukan akun yang memiliki risiko bawaan lebih tinggi.

Dalam konteks audit untuk kebutuhan bank, risiko bawaan juga berkaitan dengan kepentingan pihak eksternal terhadap laporan keuangan auditan. Karena laporan tersebut dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan pemberian pinjaman, auditor perlu memastikan bahwa akun-akun penting disajikan secara wajar dan didukung oleh bukti yang memadai.

Kutipan informan:

> “Risiko audit itu didapat dari risiko bawaan dan risiko pengendalian.” (Wawancara dengan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP)

> “Risiko bawaan itu banyak kategorinya, misalnya dari sering tidaknya akun bermutasi dan banyaknya akun sensitif yang berada di atas materialitas.” (Wawancara dengan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP)

> “Kalau ada pergerakan yang tidak konsisten, misalnya tahun lalu 70:30 lalu sekarang 50:50, maka auditor perlu menelusuri penyebab perubahan tersebut.” (Wawancara dengan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP)

3.4. Penilaian Risiko Pengendalian

Penilaian risiko pengendalian dilakukan dengan memahami dan mengevaluasi SPI klien. Berdasarkan hasil wawancara, SPI dinilai baik apabila sistem perusahaan berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip akuntansi. Sebaliknya, SPI dinilai lemah apabila banyak prosedur tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Salah satu kelemahan pengendalian yang sering ditemukan adalah pembagian tugas yang tidak jelas, terutama pada perusahaan kecil yang memiliki jumlah pegawai terbatas. Keterbatasan pegawai sering menyebabkan satu orang menjalankan beberapa fungsi sekaligus, misalnya melakukan transaksi, mencatat transaksi, dan menyimpan dokumen. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko kesalahan pencatatan, penyalahgunaan aset, atau kecurangan.

Penilaian risiko pengendalian juga dilakukan dengan melihat apakah transaksi telah melalui otorisasi yang memadai, apakah bukti pendukung tersimpan dengan baik, dan apakah pencatatan dilakukan secara tertib. Apabila pengendalian internal lemah, auditor tidak dapat terlalu mengandalkan sistem klien dan harus meningkatkan prosedur substantif.

Penilaian risiko pengendalian tidak hanya dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya prosedur tertulis, tetapi juga dengan menilai apakah prosedur tersebut benar-benar dijalankan dalam kegiatan perusahaan. Apabila transaksi telah melalui otorisasi, dicatat secara tertib, dan didukung dokumen yang lengkap, pengendalian internal dapat dinilai lebih memadai.

Sebaliknya, apabila auditor menemukan pembagian tugas yang tidak jelas, dokumen yang tidak tersusun rapi, atau pencatatan yang kurang tertib, maka risiko pengendalian meningkat. Kondisi tersebut membuat auditor tidak dapat

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14117
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

sepenuhnya mengandalkan sistem klien, sehingga diperlukan pemeriksaan yang lebih rinci terhadap transaksi dan saldo akun yang berisiko.

Dengan demikian, komponen risiko pengendalian dalam proses audit pada KAP Thoufan dan Rosyid dipertimbangkan melalui kualitas sistem perusahaan, pemisahan tugas, otorisasi transaksi, ketertiban pencatatan, dan kelengkapan dokumen pendukung.

Kutipan informan:

> "Risiko pengendalian dilihat dari adanya SPI dan dari unsur COSO, apakah semuanya ada pada klien." (Wawancara dengan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP)

> "Sekarang audit menggunakan *risk-based audit*, sehingga SPI diharapkan juga mengawasi penyusunan laporan keuangan." (Wawancara dengan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP)

> "Kalau SPI-nya ada tetapi tidak mengawasi laporan keuangan, maka SPI tersebut bisa dikatakan rendah untuk kepentingan audit keuangan." (Wawancara dengan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP)

> "Tidak semua staf boleh mengakses laporan keuangan, sehingga akses tersebut perlu dibatasi." (Wawancara dengan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP)

3.5. Penentuan Risiko Deteksi

Risiko deteksi ditentukan berdasarkan kemampuan prosedur audit dalam menemukan salah saji material. Berdasarkan hasil wawancara, auditor mengidentifikasi risiko deteksi dengan memeriksa kelengkapan dokumen transaksi. Setiap transaksi harus memiliki bukti pendukung yang memadai dan penomoran dokumen yang tertib.

Ketidaktertiban dokumen dapat meningkatkan risiko deteksi karena auditor lebih sulit menelusuri transaksi dari bukti awal sampai pencatatan akuntansi. Apabila bukti transaksi tidak lengkap atau nomor dokumen tidak berurutan, terdapat kemungkinan kesalahan pencatatan, transaksi tidak tercatat, atau bahkan penggelapan. Kondisi tersebut menyebabkan auditor perlu melakukan prosedur tambahan.

Untuk menurunkan risiko deteksi, auditor dapat melakukan pemeriksaan bukti pendukung, penelusuran dokumen, konfirmasi kepada pihak ketiga, perhitungan ulang, dan perluasan sampel pemeriksaan. Auditor juga perlu menerapkan skeptisisme profesional agar tidak hanya bergantung pada penjelasan klien, tetapi memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat.

Dalam praktiknya, risiko deteksi akan meningkat apabila auditor tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat. Oleh karena itu, auditor harus memastikan bahwa setiap transaksi dapat ditelusuri dari dokumen sumber ke pencatatan akuntansi, maupun sebaliknya dari pencatatan akuntansi ke dokumen sumber.

Jika bukti transaksi tidak lengkap, auditor perlu melakukan prosedur tambahan agar salah saji material tidak terlewatkan. Prosedur tambahan tersebut dapat berupa permintaan dokumen pendukung, konfirmasi kepada pihak ketiga, penelusuran transaksi, pemeriksaan ulang, atau perluasan sampel pemeriksaan.

Dengan demikian, risiko deteksi dalam proses audit sangat dipengaruhi oleh kecukupan prosedur yang dilakukan auditor. Semakin tinggi risiko bawaan dan risiko pengendalian yang ditemukan, semakin rendah risiko deteksi yang dapat diterima, sehingga auditor harus melakukan pemeriksaan yang lebih luas dan mendalam.

Kutipan informan:

> "Kalau *inherent risk* tinggi dan *control risk* tinggi, bukti audit yang diminta harus lebih banyak karena auditor harus bekerja lebih ekstra." (Wawancara dengan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP)

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14117
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

> "Semakin sulit kita menemukan salah saji bukan berarti laporan itu benar, sehingga auditor harus semakin ekstra dalam pemeriksaan." (Wawancara dengan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP)

3.6. Keterkaitan Risiko Bawaan, Risiko Pengendalian, dan Risiko Deteksi

Ketiga komponen risiko audit saling berkaitan dalam menentukan strategi audit. Risiko bawaan menunjukkan kerentanan suatu akun atau transaksi terhadap salah saji sebelum mempertimbangkan pengendalian internal. Risiko pengendalian menunjukkan kemampuan sistem klien dalam mencegah atau mendeteksi salah saji. Risiko deteksi menunjukkan kemungkinan prosedur audit tidak menemukan salah saji material.

Berdasarkan hasil wawancara, keterkaitan tersebut terlihat dari pentingnya pemahaman terhadap sistem perusahaan. Apabila sistem perusahaan tidak berjalan baik dan pembagian tugas tidak jelas, risiko pengendalian meningkat. Apabila bukti transaksi tidak lengkap dan penomoran dokumen tidak tertib, risiko deteksi juga meningkat karena auditor membutuhkan prosedur tambahan untuk memperoleh bukti yang memadai.

Dengan demikian, ketika risiko bawaan dan risiko pengendalian dinilai tinggi, auditor harus menurunkan risiko deteksi dengan memperluas prosedur audit. Hal ini dilakukan agar risiko audit secara keseluruhan tetap berada pada tingkat yang dapat diterima, sebagaimana tercermin dalam rumus 1.

Keterkaitan ketiga risiko tersebut dapat terlihat ketika auditor membandingkan laporan keuangan tahun berjalan dengan data historis. Apabila terdapat perubahan akun yang signifikan, risiko bawaan dapat meningkat. Apabila perubahan tersebut tidak didukung oleh sistem pengendalian internal yang baik, risiko pengendalian juga meningkat. Dalam kondisi tersebut, auditor harus menurunkan risiko deteksi melalui prosedur audit yang lebih memadai.

Dengan kata lain, laporan keuangan, data historis, SPI, dan bukti transaksi merupakan bagian yang saling mendukung dalam proses penentuan risiko audit. Auditor menggunakan informasi tersebut untuk menentukan apakah risiko audit masih dapat diterima atau perlu ditekan melalui prosedur pemeriksaan tambahan.

Kutipan informan:

> "Kalau *inherent risk* tinggi dan *control risk* tinggi, maka kemampuan auditor untuk mengandalkan bagian internal klien menjadi sangat kecil." (Wawancara dengan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP)

> "Kalau *inherent risk* rendah dan *control risk* rendah, berarti SPI-nya semakin bagus dan laporan lebih dapat diandalkan." (Wawancara dengan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP)

3.7. Dampak Penentuan Risiko Audit terhadap Pelaksanaan Audit

Penentuan risiko audit berdampak langsung terhadap sifat, waktu, dan luas prosedur audit. Apabila auditor menemukan sistem pengendalian yang lemah, pembagian tugas yang tidak jelas, atau dokumen transaksi yang tidak lengkap, auditor perlu melakukan pengujian yang lebih rinci. Pengujian tersebut dapat berupa pemeriksaan bukti pendukung, penelusuran transaksi, serta permintaan dokumen tambahan kepada klien.

Dalam konteks audit untuk kebutuhan bank, auditor perlu memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit dapat memberikan informasi yang andal kepada pihak eksternal. Oleh karena itu, kelengkapan dokumen dan keteraturan sistem pencatatan menjadi faktor penting dalam mendukung kesimpulan auditor. Jika dokumen tidak lengkap, auditor perlu mengomunikasikan kebutuhan data kepada klien agar prosedur audit dapat dilaksanakan secara memadai.

Hasil wawancara juga menegaskan pentingnya pemahaman teori sistem sebelum auditor terjun ke lapangan. Pemahaman teori diperlukan agar auditor dapat menilai apakah sistem perusahaan berjalan secara memadai. Sementara itu, pengalaman praktik audit di lapangan membantu auditor memahami kondisi nyata klien dan meningkatkan kualitas pertimbangan profesional.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14117
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Penentuan risiko audit juga membantu auditor menentukan prioritas pemeriksaan. Area yang memiliki perubahan signifikan, pengendalian lemah, atau dokumen kurang lengkap akan memperoleh perhatian lebih besar. Dengan demikian, auditor dapat memusatkan pemeriksaan pada bagian yang paling berpotensi mengandung salah saji material.

Selain itu, penentuan risiko audit memengaruhi jumlah sampel, jenis prosedur audit, dan kebutuhan dokumen tambahan. Apabila risiko dinilai tinggi, auditor perlu memperluas pengujian dan mengumpulkan bukti yang lebih kuat. Sebaliknya, apabila risiko lebih rendah dan sistem klien dinilai baik, prosedur audit dapat dilakukan secara lebih efisien tanpa mengurangi kualitas pemeriksaan.

Dalam hal ini, efektivitas pelaksanaan audit meningkat karena auditor memiliki dasar yang jelas dalam menentukan fokus pemeriksaan. Audit tidak dilakukan secara acak, tetapi diarahkan pada akun dan transaksi yang memiliki risiko lebih tinggi berdasarkan laporan keuangan, data historis, pengendalian internal, dan bukti transaksi.

Kutipan informan:

> "Kalau risiko audit sudah ditentukan, kita sudah tahu akun mana yang sensitif dan mudah terjadi salah jurnal atau penyelewengan." (Wawancara dengan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP)
>
> "Dengan penentuan risiko audit, hal-hal tersebut bisa lebih mudah dideteksi, walaupun tidak 100 persen *fraud*-nya pasti ditemukan." (Wawancara dengan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP)
>
> "Kalau HPP berada di atas materialitas, maka auditor perlu memfokuskan pemeriksaan pada HPP tersebut." (Wawancara dengan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP)
>
> "Kalau biaya listrik atau biaya telepon tidak material, tidak perlu terlalu difokuskan karena akan membuang waktu audit." (Wawancara dengan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP)
>
> "Untuk biaya gaji, auditor perlu menelusuri apakah penyajiannya benar dan *cut off*-nya sudah benar." (Wawancara dengan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP)

3.8. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan risiko audit pada Kantor Akuntan Publik Thoufan dan Rosyid dilakukan melalui proses pemahaman terhadap sistem perusahaan, evaluasi pengendalian internal, dan pemeriksaan kelengkapan dokumen transaksi. Temuan ini sejalan dengan konsep audit berbasis risiko yang menekankan pentingnya pemahaman auditor terhadap entitas dan lingkungannya sebelum melaksanakan prosedur audit.

Risiko bawaan dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan kompleksitas transaksi, tetapi juga dengan tujuan perikatan audit. Audit untuk kebutuhan bank menuntut auditor memastikan keandalan laporan keuangan karena hasil audit dapat digunakan dalam pengambilan keputusan kredit. Sementara itu, audit yang berkaitan dengan sengketa, investigasi, atau kasus hukum memiliki risiko bawaan yang lebih tinggi karena konsekuensinya dapat berhubungan dengan pihak hukum.

Risiko pengendalian terlihat dari kualitas SPI klien. Apabila sistem berjalan sesuai prinsip akuntansi dan pembagian tugas jelas, risiko pengendalian dapat ditekan. Namun, pada perusahaan kecil, keterbatasan pegawai dapat menyebabkan pembagian tugas tidak berjalan ideal. Kondisi tersebut dapat meningkatkan peluang terjadinya kesalahan atau kecurangan.

Risiko deteksi berkaitan erat dengan kelengkapan bukti audit. Auditor harus memastikan setiap transaksi didukung oleh dokumen yang memadai dan penomoran dokumen yang tertib. Ketika dokumen tidak lengkap, auditor perlu memperluas prosedur audit agar salah saji material tidak terlewatkan.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14117
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Secara keseluruhan, hasil wawancara memperkuat bahwa penentuan risiko audit tidak hanya dilakukan berdasarkan teori, tetapi juga berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Auditor memerlukan pemahaman sistem, pengalaman praktik, dan skeptisisme profesional untuk menilai risiko secara tepat.

Berdasarkan pembahasan tersebut, prosedur penentuan risiko audit yang diterapkan pada KAP Thoufan dan Rosyid dapat dipahami sebagai proses yang dimulai dari pemahaman terhadap sistem perusahaan, pemeriksaan laporan keuangan, perbandingan dengan data historis tahun sebelumnya, penilaian SPI, dan pemeriksaan bukti transaksi. Prosedur tersebut menjadi dasar bagi auditor dalam menentukan area yang memiliki risiko salah saji material.

Komponen risiko audit yang dipertimbangkan meliputi risiko bawaan, risiko pengendalian, dan risiko deteksi. Risiko bawaan berkaitan dengan karakteristik klien, tujuan audit, serta perubahan akun dalam laporan keuangan. Risiko pengendalian berkaitan dengan efektivitas sistem internal klien, sedangkan risiko deteksi berkaitan dengan kemampuan prosedur audit dalam menemukan salah saji material.

Peran auditor dalam proses ini adalah memahami kondisi klien, menilai kewajaran laporan keuangan, membandingkan data tahun berjalan dengan data historis, mengevaluasi pengendalian internal, dan menentukan prosedur audit yang sesuai. Auditor juga perlu menerapkan skeptisisme profesional agar tidak hanya bergantung pada penjelasan klien, tetapi memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat.

Penentuan risiko audit berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan audit karena membantu auditor menentukan fokus pemeriksaan, luas pengujian, kebutuhan sampel, dan prosedur tambahan yang diperlukan. Semakin tepat auditor menilai risiko, semakin terarah pelaksanaan audit dan semakin besar kemungkinan auditor memperoleh bukti yang memadai untuk mendukung kesimpulan audit.

Kutipan informan:

> "*Trend analysis* membandingkan konsistensi antar tahun." (Wawancara dengan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP)

> "*Common size* membandingkan akun tertentu dengan akun lain, misalnya HPP dengan penjualan." (Wawancara dengan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP)

> "Kalau ada sesuatu yang tidak konsisten, maka pasti akan ditelusuri oleh auditor." (Wawancara dengan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP)

> "Junior tidak sampai pada analisis risiko audit karena risiko audit menjadi tanggung jawab supervisor atau senior auditor." (Wawancara dengan Priyo Budi Prakoso, S.E., M.Ak., BKP)

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penentuan risiko audit pada Kantor Akuntan Publik Thoufan dan Rosyid dilakukan melalui pemahaman terhadap sistem perusahaan, penilaian SPI, serta pemeriksaan kelengkapan dokumen transaksi. Proses tersebut menjadi dasar bagi auditor dalam menentukan risiko bawaan, risiko pengendalian, dan risiko deteksi. Risiko bawaan dipengaruhi oleh karakteristik klien, tujuan perikatan audit, dan kondisi transaksi yang diaudit. Audit yang sering berkaitan dengan kebutuhan bank menuntut auditor memastikan keandalan laporan keuangan, sedangkan audit berisiko tinggi seperti sengketa, investigasi, atau kasus hukum membutuhkan ketelitian yang lebih besar. Risiko pengendalian dinilai berdasarkan efektivitas SPI klien. SPI dinilai baik apabila sistem berjalan sesuai prinsip akuntansi, sedangkan SPI dinilai lemah apabila prosedur tidak berjalan dengan baik. Kelemahan yang sering ditemukan adalah pembagian tugas yang tidak jelas, terutama pada perusahaan kecil dengan jumlah pegawai terbatas. Risiko deteksi ditentukan melalui kecukupan prosedur audit dalam menemukan salah saji material. Auditor menekan risiko deteksi dengan memeriksa kelengkapan bukti transaksi, ketertiban penomoran dokumen, dan melakukan prosedur tambahan apabila bukti audit belum memadai. Secara keseluruhan, penentuan risiko audit pada Kantor Akuntan Publik Thoufan dan Rosyid sangat dipengaruhi oleh kondisi lapangan, kualitas sistem klien, kelengkapan dokumen, serta pertimbangan profesional auditor. Pemahaman teori sistem dan pengalaman praktik audit menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas penilaian risiko. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14117
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dalam memaknai hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya melibatkan satu informan, yaitu Senior Auditor pada Kantor Akuntan Publik Thoufan dan Rosyid, sehingga perspektif dari auditor jenjang lain belum tergambarkan. Kedua, penelitian dilakukan hanya pada satu Kantor Akuntan Publik sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan pada Kantor Akuntan Publik dengan karakteristik berbeda. Ketiga, pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan tidak memberikan pengukuran kuantitatif mengenai pengaruh penentuan risiko audit terhadap kualitas pelaksanaan audit. Keempat, pengumpulan data hanya dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi tanpa observasi langsung terhadap pelaksanaan audit maupun pemeriksaan kertas kerja audit. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan informan dari berbagai jenjang auditor, mulai dari junior auditor hingga partner, guna memperoleh perspektif yang lebih komprehensif. Cakupan penelitian juga dapat diperluas dengan melibatkan beberapa Kantor Akuntan Publik agar dapat dilakukan studi komparatif yang mendukung generalisasi temuan. Penelitian berikutnya dapat pula menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed-method*) untuk mengukur secara empiris pengaruh penentuan risiko audit terhadap kualitas audit, serta menambahkan observasi langsung terhadap pelaksanaan audit dan analisis kertas kerja audit untuk memperkuat deskripsi proses penentuan risiko. Bagi Kantor Akuntan Publik, disarankan untuk meningkatkan kualitas penilaian risiko audit melalui dokumentasi prosedur yang sistematis, pelatihan auditor secara berkala mengenai audit berbasis risiko, serta penguatan skeptisisme profesional dalam menilai sistem klien.

Referensi

1. Agoes, S. (2004). *Auditing (pemeriksaan akuntan) oleh kantor akuntan publik* (Edisi ke-3). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
2. Alotaibi, E. (2023). Risk assessment using predictive analytics. *International Journal of Professional Business Review*, *8*(5). https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i5.1723
3. Anisa, N., & Sari, R. P. (2025). Mengapa kertas kerja audit tidak boleh diabaikan? *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Akuntansi*, *3*(1). https://doi.org/10.70197/jebisma.v3i1.131
4. Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). *Auditing and assurance services: An integrated approach* (15th ed.). Pearson.
5. Habiby, M., & Iskandar, A. (2025). Pengaruh sistem otorisasi dan sistem informasi akuntansi terhadap efektivitas sistem pengendalian internal klien di Kantor Akuntan Publik Boy Febrian. *Jurnal Sains Ekonomi Manajemen Akuntansi dan Hukum*, *2*(2), 96–102. https://doi.org/10.60126/sainmikum.v2i2.850
6. Harefa, A. S. (2023). Peran audit sebagai pengendali internal dalam mendeteksi adanya kecurangan terhadap laporan keuangan. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, *25*(1), 252–263. https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4429
7. Kalanjati, D. S., & Bramantio, R. A. (2023). Audit fees and companies' access to finance. *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, *8*(1), 142–156. https://doi.org/10.20473/baki.v8i1.44669
8. Kamilah, F., Meutia, M., Bastian, E., & Muchlish, M. (2025). Determination of audit fee: Analysis of audit quality, company characteristics, and ownership structure. *Financial and Credit Activity Problems of Theory and Practice*, *4*(63), 80–92. https://doi.org/10.55643/fcaptp.4.63.2025.4783
9. Karina, A., Saad, B., & Putri, S. A. (2023). Pengaruh independensi, pengetahuan auditor, dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas. *Jurnal Ilmu dan Budaya*, *44*(1), 26. https://doi.org/10.47313/jidb.v44i1.2055
10. Komariyah, R., & Khairudin, K. (2026). Pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah. *KENDALI: Economics and Social Humanities*, *4*(2), 666–674. https://doi.org/10.58738/kendali.v4i2.1152
11. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
12. Rumetna, M. S., Lina, T. N., Santoso, A. B., Karay, J., Komansilan, R., & Kaitelapatay, B. G. (2022). Pengetahuan serta peran auditor secara komprehensif dalam menghadapi dampak perkembangan teknologi informasi. *Jurnal Komtika (Komputasi dan Informatika)*, *6*(1), 26–38. https://doi.org/10.31603/komtika.v6i1.6776
13. Septiadi, A. I. (2019). *Penanganan resiko deteksi (detection risk) di dalam audit sistem informasi*. OSF Preprints. https://doi.org/10.31219/osf.io/r5zfh
14. Sinaga, V., Manullang, E. J. R., & Sipayung, H. N. R. (2025). Peran materialitas dalam perencanaan dan pelaksanaan audit. *Journal of Accounting Finance Taxation and Auditing (JAFTA)*, *7*(1). https://doi.org/10.28932/jafta.v7i1.11605
15. Supriyanto, S., Pina, P., Christian, C., & Silvana, V. (2022). Menganalisis indikator kualitas audit pada perusahaan audit di Indonesia. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, *2*(1), 199–210. https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.520
16. Susilawati, I., Miharja, K., Diwantari, I., & Salsabila, L. P. (2024). Analisis efektivitas pemeriksaan akuntansi terhadap pengendalian internal akuntansi. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, *3*(3), 60–74. https://doi.org/10.55606/jekombis.v3i3.3745
17. Suwarno, M. (2019). *Penanganan resiko bawaan (inherent risk) pada audit sistem informasi*. OSF Preprints. https://doi.org/10.31219/osf.io/2ce94
18. Syafira, I., & Haryanti, P. (2025). Pelaksanaan prosedur audit laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik Drs. Hardi & Rekan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *3*(2), 58–65. https://doi.org/10.60126/jim.v3i2.815
19. Syah, S. R., Merdekawaty, E. G., & Jaya, W. N. (2023). Analisis perencanaan audit laporan keuangan (Studi kasus pada Kantor Akuntan Publik Ardaniah Abbas Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan). *Jurnal Economina*, *2*(12), 3656–3673. https://doi.org/10.55681/economina.v2i12.1056
20. Wardani, Rr. P., Wibowo, V. A. S., & Sabatini, E. (2024). Studi eksperimen penentuan risiko audit dengan mempertimbangkan materialitas dan rotasi audit. *Media Mahardhika*, *22*(3), 354–364. https://doi.org/10.29062/mahardika.v22i3.912

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14117
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)